



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520
Telp. (021) 424 7129 ♦ E-mail: info@driyarkara.ac.id ♦ Website: www.driyarkara.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. 102/STFD/LPPM/01/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Riki Maulana Baruwarso
NIDN : 0308018201
Jabatan : Kepala
Instansi/Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dr. Andreas B. Atawolo
NIDN : 0320057807
Status : Dosen Tetap
Program Studi : S-2 Ilmu Filsafat
Instansi/Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

telah melakukan kegiatan penelitian pada Semester Gasal T.A. 2023/2024 dengan luaran artikel pada Majalah Populer dalam **Gita Sang Surya**, Vol. 18, No. 4, Oktober-Desember 2023, ISSN: 1978-3868, hlm. 2-6 yang dipublikasikan dengan judul:

"Teologi Kesadaran Semesta"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Jakarta, 18 Desember 2023

Kepala LPPM,

Dr. Riki Maulana Baruwarso

TEOLOGI KESADARAN SEMESTA

Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM

(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

Umumnya kesadaran (*consciousness*) dimengerti sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki manusia. Pada manusia kesadaran dikaitkan dengan sistem kerja otak: Ketika otak bekerja baik, terjadi sebuah mekanisme kerja pada sel-selnya sehingga otak mengirim informasi yang menggerakkan kesadaran dalam diri manusia.

Perubahan Cara Memandang Semesta

Sejalan dengan perubahan cara pandang manusia akan alam semesta, keyakinan bahwa kesadaran hanya merupakan milik manusia berubah. Di era modern, perubahan atau perkembangan pemahaman itu datang misalnya dari penelitian Teilhard de Chardin (1881-1955), seorang imam Jesuit yang dikenal juga sebagai Paleontolog (peneliti fosil). Pandangannya makin dikenal setelah terbit karya utamanya *Le Phenomene humain* yang ditulis antara tahun 1938-1940 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *The Phenomenon of Man* [TPM] pada 1959.

Pemahaman baru model Teilhardian ini meyakini bahwa kesadaran bukan hanya fenomena manusia, melainkan seluruh alam semesta atau kosmos. Ada dua konsekuensi dari perubahan cara pandang ini: Pertama, kesadaran yang dimiliki manusia adalah bagian dari kesadaran kosmik: Sebagai mikrokosmos, manusia adalah bagian dari makrokosmos. Manusia jelas bukan satu-satunya makhluk dunia.

Kedua, karena meliputi kosmos, kesadaran diyakini sebagai unsur intrinsik yang sudah ada sejak awal semesta. Maka asal-mula kesadaran kosmos dapat diteliti juga dari

awal munculnya alam semesta, yang oleh dunia sains digambarkan sebagai ledakan raksasa (*Big Bang*) yang melahirkan alam semesta, sekitar 13,8 miliar tahun lalu. Dari sudut pandang Teologi, penjelasan saintifik tentang asal muasal semesta masih menyisakan pertanyaan: Apa yang mendahului Big Bang? Mengapa terjadi Big Bang?

Semesta bukan Sekedar Benda

Paham Teologi Kesadaran melihat semesta bukan melulu sebagai bentukan unsur-unsur materi. Pandangan ini percaya bahwa gerak evolusi alam semesta didorong oleh faktor non-material, jadi sebuah daya yang bersifat spiritual. Dalam bahasa Abad Pertengahan, dunia ini bukan sekedar benda (*thing*), tetapi juga tanda (*sign*); sebagai tanda, ia memancarkan makna tertentu.

Diyakini pula bahwa perkembangan dari suatu elemen paling dasar sampai yang paling kompleks dimungkinkan oleh sebuah jaringan informasi yang mengalirkan unsur kehidupan dalam mekanisme perkembangan itu. Dan karena kesadaran itu meliputi seluruh semesta, maka tidak relevan lagi paham klasik dualisme tubuh versus jiwa, materi versus roh, atau fisik versus spiritual. Atau dari segi metodologi berpikir, tidak relevan lagi mempertentangkan iman dan ilmu pengetahuan. Sudah saatnya orang berpikir tentang membangun jejaring untuk saling melengkapi antara bidang keahilan.

Pandangan tersebut sebenarnya didasarkan pada teori Kuantum yang dikembangkan oleh Albert Einstein (1879-

1955) dalam teori Relativitas: Ia meyakini adanya kesatuan antara materi dan energi di alam semesta. Kesatuan itulah yang memungkinkan keseimbangan kosmos. Perkembangan hidup dari molekul sampai makhluk hidup yang sadar mengandaikan sebuah jaringan energi. Dan kesatuan dasar kosmos itu dirangkum dalam istilah teknis *quantum wholeness* (keutuhan total).

Integral Wholeness

Teologi kesadaran meyakini bahwa evolusi alam semesta bukan melulu suatu mekanisme alam. Pandangan klasik yang mengatakan bahwa alam semesta terbentuk sebagai hasil seleksi alam saja telah dilampaui oleh teori ini. Alam semesta, makrokosmos ini, digambarkan sebagai sebuah wujud keseluruhan yang integral (*integral wholeness of being*). Sebuah sistem yang kompleks mengandaikan sistem lain yang juga memiliki kompleksitasnya pula. Satu sistem dapat berjalan karena sistem yang lain. Sistem hidup manusia mengandaikan sistem alam yang baik.

Dalam penelitiannya di dunia paleontolog, Pastor Teilhard menemukan tiga proses utama dinamika alam semesta: keberagaman, kesatuan, dan energi (*plurality, unity, energy*). Pada alam semesta, dalam wujudnya yang beragam, terdapat partikularitas setiap wujud (*radically particulate*), namun sekaligus terkait satu sama lain (*essentially related*) oleh karena gerakan-gerakan yang aktif". Terdapat juga ciri kesatuan erat antara unsur-unsur paling mendasar dari alam semesta, yang memungkinkan kehidupan: "There is perfect identity in every smaller unity (*molecules, atoms, electrons*)" [TPM, 40-41].

Kesatuan antara unsur dasariah dimungkinkan oleh sebuah unsur alami, yang oleh ilmu pasti (*natural science*) dinamakan *energi*. Energi lah yang

memungkinkan dan menjadi alat ukur keseimbangan realitas kosmos yang kompleks. Bagi Teilhard: "[...] Energy is the measure of that which passes from one atom to another in the course of transformations [...] As the unifying power in the course of exchange of matter, energy equilibrates and makes stability in the universe. In physical science, energy is an instrument to measure the complexity of the system of the universe" [TPM, 42-43].

Dance of Energy

Dalam pandangan ilmu alam (*natural science*), elemen yang penting dalam sistem alam semesta disebut *energi*. Energi yang menjadi dasar gerakan dan ukuran kosmos ini bersifat dinamis. Ada sebuah keharmonisan yang terbangun dalam relasi antara elemen-elemen bumi, sehingga alam semesta berjalan secara seimbang. Fenomena kosmos ini sering dilukiskan sebagai tarian energi (*dance of energy*). Terdapat sebuah inteligensi keharmonisan yang merengkuh setiap level elemen dalam kosmos, sehingga setiap elemen dan sistem terkait satu sama lain.

Roh: Prinsip Keharmonisan

Teori kesadaran kosmos meyakini bahwa asal-muasal semesta adalah realitas non-material: materi digerakkan oleh realitas asali yang berciri relasional, yang tak diam dalam dirinya saja: Pada mulanya adalah relasi, dan relasi itu menggerakkan perkembangan elemen ciptaan dari wujud sederhana menuju yang paling kompleks. Jadi, evolusi bukan mekanisme fisik, tetapi jaringan kehidupan. Dan kehidupan mengandaikan dimensi rohani atau spiritual.

Dalam konteks ini intuisi teolog modern Jürgen Moltmann dalam *The Spirit of Life* perlu dicatat: Ia meyakini bahwa tujuan evolusi semesta adalah persekutuan

(*the goal of evolution is community*): elemen partikel, atom, molekul, sel makro molekul, organisme multi-sel, organisme hidup, populasi organisme, makhluk hidup, hewan, perkembangan dari hewan menuju manusia tegak, manusia, populasi manusia, komunitas manusia. Dan lebih lanjut dalam diri manusia, adanya kesadaran (*consciousness*) dimaknai sebagai peran Roh dalam diri manusia. Sebagai Teolog Moltmann berbicara tentang Roh Kudus sebagai prinsip keharmonisan semesta [1992, 226-230].

Energi Spiritual

Seperti telah disinggung sebelumnya, Teilhard berpandangan bahwa terjadinya alam semesta dan keseimbangannya sebagai sebuah sistem terjadi tidak hanya karena energi fisik alami. Hipotesis sains mengenai ledakan awal yang melahirkan bumi (*Big Bang*) pada 18,3 miliar tahun lalu, tidak hanya dimungkinkan oleh benda fisik. Terdapat sebuah *energi spiritual* yang memungkinkan pertumbuhan kehidupan. Ia pun percaya bahwa “The basis of the material world is non-material” [TPM, 63,72,74].

Gejala kosmologis yang mendukung tesis Teilhard ini ialah ciri *mengatur sendiri* (*self-arrangement*) yang terjadi pada elemen-elemen kehidupan. Dalam *The Future of Man* [TFM], ia menegaskan bahwa “Matter on earth is involved in a process which causes it to *arrange itself*, starting with relatively simple elements, in ever larger and more complex unity” [TFM, 195].

Kasih sebagai Daya Kosmik

Pada tahun 1969 Teilhard menulis *Human Energy*. Dalam karya ini ia menegaskan keyakinan bahwa unsur alam yang disebut sebagai *energi* oleh sains, dalam bahasa Kristiani disebut *kasih*. Ia menyebut kasih sebagai ‘cosmological force’ (HE, 72). Kasih adalah daya yang menyatukan sistem

semesta, sudah terdapat dalam sistem yang paling sederhana. Kasih adalah energi intrisik dari sistem kosmos: ‘The physical structure of the universe is love’ (HE, 72).

Di era kontemporer, pemikiran Teilhard dikembangkan misalnya oleh teolog perempuan Ilia Delio, melalui karyanya seperti *Making all things New. Catholicity, Cosmology, Consciousness*, Orbis Books, NY., 2015; Delio, (ed.), *From Teilhard to Omega*, Orbis Books, NY., 2014; *The Unbearable Wholeness of Being. God Evolution and the Power of Love*, Orbis Books, NY., 2013; *The Emergent Christ. Exploring the Meaning of Catholic in an Evolutionary Universe*, Orbis Books, NY., 2011. Teolog Fransiskan lain seperti Kenan Osborne juga berada dalam arus pemikiran yang sama; hal ini kentara misalnya dalam bukunya *A Theology of the Church for the Third Millennium* (2012).

Visi Laudato Si

Delio, seorang Theilardian yang kredibel, berupaya menarik visi-pemikiran Teilhard ke realitas dunia sekarang. Tekanan pada primat kasih sebagai prinsip dasar persekutuan tampak jelas dalam pemikirannya. Dengan bahasa semi-populer ia menunjukkan titik temu antara visi revolusi ekologi Fransiskus Assisi yang tampak pada Teologi Fransiskan dan visi pemikiran Teilhard.

Dalam penafsiran itu, Delio juga melihat bahwa visi kepausan Paus Fransiskus ialah kesaksian tentang daya kasih sebagai ethos dasar yang menyatukan rumah bumi. Ciri kasih ialah relasional dan dinamis. Kasih tidak takut pada perubahan. Kepemimpinan Paus Fransiskus menampilkan corak *katolik* dalam arti kata sesungguhnya: “What might a consciousness of catholicity look like, and who are the model of catholicity at present today? There is no greater visible model of

catholicity at present than the Argentinian Bishop of Rome, Pope Francis” (2015, 184).

Prinsip awal mula semesta adalah kasih, dan kasih itu relasional, bukan *ada* yang abstrak. Dalam kasih, satu elemen membutuhkan elemen lain; satu sistem dimungkinkan sistem lain; satu pribadi membutuhkan pribadi lain; semua disatukan dalam satu kesadaran kosmik. Dan seluruh sistem rumah bumi mencapai kesadarannya dalam kasih Kristus. Dalam Kristus persekutuan kasih mencapai evolusi dirinya yang paling utuh. Atau dalam bahasa Teilhard: Kristus adalah titik konvergensi atau titik temu dari kesadaran kosmos. Dalam Kristus kesadaran diri manusia menjadi utuh.

Puncak Evolusi

ialah Seseorang bukan Sesuatu

Teologi kesadaran Semesta meyakini bahwa evolusi semesta mencapai perwujudan yang utuh dalam diri Yesus Kristus. Jadi, titik kulminasi kesadaran semesta ialah diri atau pribadi, bukan sebuah gagasan abstrak seperti diyakini dalam Metafisika Klasik.

Dalam bahasa Teilhard, puncak evolusi adalah seseorang (*someone*) bukan sesuatu (*something*). Dalam Teologi Kristen, yang dimaksudkan dengan seseorang itu ialah diri Yesus Kristus. Yesus adalah personalisasi kosmik atau *cosmic personalization* [Delio, 2013, 46 dst].

Jika dikatakan bahwa energi asali evolusi ialah kasih, maka dalam hal ini kasih yang dimaksud di sini ialah kasih konkret: Bukan gagasan tentang kasih, melainkan tindakan kasih yang mengarah ke persona juga. Manusia digambarkan sebagai ciptaan istimewa karena memiliki kesadaran sebagai pribadi. Manusia adalah makhluk yang dijadikan Allah sesuai gambar dan rupa Allah sendiri.

Sebagai ciptaan, kesadaran manusia tentu terbatas. Sebagai peziarah di dunia, ia selalu mendambakan kesadaran diri yang lebih utuh. Manusia adalah makhluk yang merindukan dalam dirinya nilai yang lebih mendalam: dari yang baik ia mendambakan lebih baik; dari lebih baik ia mendambakan yang terbaik; dari yang terbaik ia masih mendambakan yang sempurna.

Titik Omega Kesadara Kosmik

Dalam bahasa Teilhard, manusia adalah hasil evolusi yang terus berproses mencari titik Omega. Titik Omega itu ialah diri Yesus Kristus, yang memiliki kesadaran sempurna sebagai Anak Allah. Ia lahir dari Bapa, sama ilahi seperti Bapa. Dalam diri Sang Omega itu, manusia menemukan keutuhan dirinya sebagai pribadi. Maka ketika manusia sampai pada titik batas dirinya yang paripurna, ia mendambakan Kristus sebagai wujud personalisasi kasih ilahi.

Mengatakan bahwa manusia itu citra Allah berarti meyakini bahwa dalam dirinya terpatri ciri intrisik sebagai gambaran diri ilahi. Manusia itu dari kodratnya relasional. Sebab ia adalah citra dari Allah yang relasional. Allah adalah kasih, dan kasih membentuk persekutuan, bukan perpecahan. Dalam hal ini ciri *katolik* itu bukan sekedar nama agama, melainkan kodrat dasar manusia.

Mengatakan bahwa kasih adalah prinsip pertama berarti meyakini bahwa asal-muasal semesta bukan materi statis, bukan sebuah penggerak yang tidak digerakkan seperti diyakini Aristoteles, melainkan sebuah relasi. Kasih selalu mengalirkan persekutuan antara yang mengasihi, yang dikasihi dan kasih itu sendiri. Dalam konteks ini lah, kesadaran kosmik dimaknai secara teologis.

Benih Sabda Berinkarnasi

Dalam bahasa teologis, dikenal istilah 'benih Sabda'. Ketika Allah menciptakan semesta dengan bersabda, dapat dikatakan bahwa benih Sabda ditanamkan dalam setiap realitas penciptaan, sehingga ia berevolusi menjadi wujud konkret. Sabda meresapi segenap ciptaan. Karena itu, meskipun makhluk ciptaan itu beragam, semuanya satu dalam Sabda yang sama.

Yesus dari Nazaret adalah penjelmaan Sabda yang paling sempurna. Ia adalah Sabda yang menjadi manusia. Ia adalah titik Omega sesungguhnya dari segenap ciptaan. Hidup, pribadi, dan tindakan Yesus

memberi satu kesaksian: Wujud paling luhur dari evolusi semesta ialah kasih. Kasih itu menyatukan: dalam kasih tidak ada kaos atau kekacauan; kasih itu mengampuni: dalam kasih tidak ada kebencian; kasih itu membawa kehidupan: dalam kasih maut dikalahkan.

CATATAN:

Artikel ini pernah dimuat secara terpisah di *website* Christus Medium:

<https://christusmedium.com/2020/06/teologi-kesadaran-semesta-1/>

<https://christusmedium.com/2020/06/teologi-kesadaran-semesta-2/>

<https://christusmedium.com/2020/06/teologi-kesadaran-semesta-3/>



SUMBER GAMBAR:

<https://dialogueinstitute.org/diablogue-blog/2020/7/11/teihard-the-phenomenon-of-man>



OFFICE FOR JUSTICE, PEACE, AND INTEGRITY OF CREATION
Ordo Fratrum Minorum Indonesia



Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta
Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540



SERTIFIKAT

Diberikan Kepada

Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM

Atas Artikelnya yang Diterbitkan di GITA SANG SURYA (Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan
Keutuhan Ciptaan) Vol. 18, No. 4 (Oktober-Desember 2023) halaman 2-6
dengan Judul "TEOLOGI KESADARAN SEMESTA"

Jakarta, 1 Oktober 2023

Yansianus Fridus Derong OFM
(Direktur JPIC OFM Indonesia)

Yohanes Wahyu Prasetyo OFM
(Redaktur Pelaksana Gita Sang Surya)